

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik (siswa) menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengolahnya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Pendidikan yang dimaksud diatas bukanlah berupa materi pelajaran yang didengar ketika diucapkan, dilupakan ketika guru selesai mengajar dan baru diingat kembali ketika masa ulangan atau ujian datang, akan tetapi sebuah pendidikan yang memerlukan proses, yang bukan saja baik, tetapi juga asik dan menarik, baik bagi guru maupun siswa.

Kualitas pendidikan saat ini menjadi perhatian. Pendidikan yang berkualitas adalah upaya untuk dapat berkiprah di era globalisasi dan berhadapan dengan tantangan masa depan. Pendidikan dituntut relevan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (pendidikan berorientasi masa depan). Pendidikan yang berkualitas diharapkan membentuk manusia Indonesia seutuhnya sehingga masalah saat ini dan mendatang mampu diatasi. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan inovasi/pembaruan dalam pendidikan (Ayu & Pudjawan, 2015).

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Atas dasar itu maka pendidikan hendaknya menjadi prioritas utama dalam suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan menumbuhkan manusia yang memiliki kepribadian yang baik secara pemikiran dan moralitas (Anam, 2016).

Peningkatan mutu dalam pendidikan sangat dibutuhkan suatu bangsa yang ingin maju, karena dengan pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan dalam segala bidang. Pendidikan merupakan upaya sadar atau disengaja yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik agar mencapai

kedewasaan. Oleh karena itu, selain harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas, pendidikan juga harus dapat menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa, serta pendidik pun harus memiliki isi pendidikan bagi peserta didiknya. Pendidik yang profesional dibidangnya, memiliki nilai moral yang tinggi, memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk meningkatkan dan menciptakan kualitas peserta didik yang lebih maju merupakan salah satu indikator sistem pendidikan yang baik. Pendidik dikatakan berhasil jika mampu mendorong, mengatur, dan mengarahkan seluruh peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk watak anak bangsa melalui pengembangan karakter dan kepribadian serta nilai-nilai moral dan agama. Peranan pendidik dalam pendidikan tidak dapat digantikan meskipun perkembangan teknologi dewasa ini begitu pesat. Pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing bagi peserta didik, guna memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, meskipun pada dasarnya siswa adalah makhluk yang aktif. Ia memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu serta memiliki kemauan dan keinginan sendiri.

Belajar menyangkut segala sesuatu yang harus dikerjakan sehingga inisiatif harus datang dari diri sendiri, dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pengarah. Menurut teori konstruktivis prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini, dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajarkan siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Senada dengan teori konstruktivis, Jerome Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Pendidikan yang baik dibangun berdasarkan aktivitas siswa didalam proses pembelajaran (Asmani, 2016). Dengan demikian pendidikan

berfokus pada apa yang akan siswa kerjakan untuk mencari informasi dalam menjawab rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang diberikan, bukan mengacu pada apa yang dibuat guru. Artinya guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dan sebagai pengembang kurikulum. Tugas guru adalah untuk mengetahui minat siswa dan mengoptimalkan minat itu menjadi pengalaman belajar bagi siswa.

Kenyatannya pendidikan di Indonesia khususnya pada taraf pendidikan Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa kurang diarahkan dalam kegiatan belajar yang aktif. Siswa hanya dianggap sebagai objek yang hanya menerima materi yang pendidik sampaikan. Guru menjelaskan hanya sebatas produk dan sedikit proses. Salah satu penyebabnya adalah padatnya materi yang harus dibahas dan diselesaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Padahal, dalam membahas materi pelajaran tidak cukup hanya menekankan pada produk, tetapi yang lebih penting adalah proses untuk membuktikan atau mendapatkan suatu teori atau hukum. Keadaan seperti ini dalam pendidikan kita tentu sangat berpengaruh besar pada kualitas lulusan (output) yang merupakan produk dari pendidikan kita. Pengetahuan siswa akan terbatas pada apa yang pendidik jelaskan, sedangkan penjelasan pendidik sesuai dengan penguasaannya terhadap materi, sehingga pengetahuan siswa akan bergantung pada penguasaan pendidik pada materi pelajaran. Hal itu memiliki pengaruh yang dominan terhadap ketidaktercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Siswa tidak memiliki keinginan yang kuat untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, pengetahuan siswa akan sangat minim dan tidak berkembang dengan optimal.

Asmani (2016), mengungkapkan bahwa ada enam hal yang menjadi kelemahan dalam pendidikan nasional saat ini, yaitu: 1) sistem pendidikan yang kaku dan sentralistis; 2) sistem pendidikan nasional tidak mempertimbangkan kenyataan yang ada dalam masyarakat; 3) sistem pendidikan ditunjang oleh sistem birokrasi yang kaku dan sering dijadikan alat kekuasaan atau kepentingan politik penguasa; 4) guru terbelenggu dan dijadikan sebagai bagian dari alat birokrasi; 5) pendidikan tidak berorientasi membentuk kepribadian, tetapi lebih menekankan

proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik; dan 6) peserta didik tidak pernah diajarkan atau dibiasakan untuk bersikap kreatif dan inovatif serta berorientasi pada rasa ingin tahu (*curiosity* atau *harsh*).

Menurut Kurnianto, Wiyanto, & Haryani (2020), *“21st century life is synonymous with the development of science and technology, the demands on the elements of life to flourish, including in education. Arifin (2017) stated that in the 21st century, education is becoming increasingly important to ensure students have the skills to learn and innovate, skilled in the use of ICT, and persisted with skills for life (life skills). According to Wechsler, Saiz, Rivas, Vendramini, Almeida, Mundim, and Franco (2017) learning system in many countries have emphasized the creative, critical thinking, problem-solving, and decision-making is a major component in developing the education system in the 21st century. One of the skills that are needed in the 21st century is the ability to think critically”*

Selain itu, pada tahun 1994, Johnson & Johnson juga mengemukakan bahwa belajar berdasarkan pengalaman didasarkan pada tiga asumsi. Pertama, seseorang akan belajar paling baik jika secara pribadi terlibat dalam pengalaman belajar. Kedua, pengetahuan harus ditemukan sendiri. Ketiga, seseorang harus menetapkan tujuan pembelajaran sendiri. Siswa dipandang sebagai pribadi yang dapat berdiri sendiri dalam upaya mengembangkan diri dan potensinya, karena pada dasarnya tujuan pembelajaran yang baik adalah membelajarkan siswanya. Pembelajaran dianggap berhasil diukur dari sejauh mana keikutsertaan siswa dalam proses belajar. Proses pembelajaran tidak hanya berpaku pada sejauh mana siswa menguasai materi tetapi seberapa besar proses pembelajaran itu mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada tahun 1954 dan 1969 Herbert Thelan mengungkapkan bahwa kelas harus merupakan laboratorium yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Hilgard mengungkapkan: *“learning is the process by which an activity originates or change through training procedurs (wather in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factor not attributable to training.”* Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan didalam laboratorium maupun didalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari (Sanjaya, 2006).

Atas dasar itu peneliti melakukan observasi di SDN Limbangan Tengah III. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Limbangan Tengah III ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran, dimana pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yang mana proses pembelajaran berpusat pada guru dan siswa hanya dituntut untuk mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran terkesan tidak menarik dan membosankan. Hal senada disampaikan oleh siswa berdasarkan wawancara bahwa kegiatan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran IPA dinilai sangat membosankan, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung kurang aktif karena kegiatan pembelajaran berlangsung searah. Situasi kegiatan belajar mengajar seperti di atas tentu akan sangat membosankan dan hasilnya sangat kurang produktif. Senada dengan pendapat guru kelas V di SDN Limbangan Tengah III melalui wawancara, bahwa hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPA mengalami penurunan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data hasil pembelajaran IPA kelas V dengan materi memahami perubahan yang terjadi di alam hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam pada tiga tahun terakhir di SDN Limbangan Tengah III. Melalui data tersebut dapat diperoleh gambaran hasil belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model konvensional. Data tersebut dapat peneliti gunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang hanya menjadikan peserta didik sebagai objek bukan sebagai pribadi yang aktif.

Tabel 1.1 Hasil pembelajaran IPA pada materi memahami perubahan yang terjadi di alam hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam kelas V SDN Limbangan Tengah III

No	2013/2014	2014/2015	2015/2016
1	40	71	60
2	40	77	60
3	63	75	65
4	55	83	65
5	75	86	62
6	80	72	65
7	65	73	70
8	50	70	65
9	53	76	70
10	60	87	65
11	75	73	65

12	60	72	70
13	63	87	72
14	80	86	80
15	60	76	65
16	40	68	60
17	80	80	60
18	55	70	65
19	60	83	75
20	60	85	70
21	60	67	60
22	78	70	70
23	75	70	70
24	60	74	70
25	60	74	62

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat hasil dari pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat dan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Pada tabel di atas terjadi peningkatan hasil belajar IPA pada tahun 2014/2015 namun pada tahun 2015/2016 terjadi penurunan hasil belajar siswa. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat bergantung pada model yang digunakan pendidik. Penerapan model pembelajaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran. Oleh karena itu, para pendidik harus memahami dan menguasai dengan baik berbagai pendekatan yang akan dipergunakan dalam kegiatan proses belajar yang akan dilaksanakannya. Kesalahan dalam penerapan model pembelajaran akan mengakibatkan proses belajar menjadi tidak produktif dan jauh dari sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rancangan pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat tentu saja dapat membantu dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Guru hendaknya memikirkan model apa yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang akan guru pergunakan dalam pembelajaran IPA hendaknya mengacu pada tujuan utama dari pembelajaran IPA itu sendiri, yaitu membantu siswa dalam memahami IPA dalam konten – proses - konteks yang lebih luas terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang pendidikan dasar upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memadukan unsur dan praktik dalam

pembelajaran IPA, melalui kegiatan membaca IPA, menulis IPA, dan berbicara tentang IPA. Pembelajaran saat ini khususnya pada mata pelajaran IPA diharapkan dapat mengarah pada pencapaian semua ranah baik kognitif, afektif dan psikomotorik melalui inovasi dan pendekatan dan berbagai metode pembelajaran. Pembelajaran harus dipandang sebagai suatu usaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran tidak berpaku pada pencapaian satu aspek saja tapi segala aspek guna mencapai perubahan perilaku siswa kearah tujuan pendidikan. Dengan demikian model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat mengembangkan seluruh aspek secara terintegrasi. Melalui usaha tersebut siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap percaya diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan mampu menyampaikan gagasan atau ide.

Menurut (Nashar, 2015) selain dipengaruhi model pembelajaran, rendahnya hasil belajar sejarah siswa dimungkinkan juga karena faktor lain yang ikut mempengaruhi. *From an innovation point of view, active teaching techniques change the pace of the classroom, and are a creative way to increase students' involvement, motivation, excitement, attention, and perceived helpfulness and applicability of the class* (Hackathorn, 2011). Faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan berpikir kritis dan sikap berinovasi siswa. Dinyatakan dalam kurikulum standar isi bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah melatih daya kritis siswa untuk memahami secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

Model pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik pembelajaran adalah alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan memadukan model pembelajaran yang sesuai dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar yang maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana baru dalam ruangan (Nurfaidah, 2018).

Dari uraian di atas, maka salah satu solusi yang dipandang dapat menyelesaikan masalah pembelajaran saat ini adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran memegang peranan yang

sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran sangat bergantung pada kecakapan dan kreatifitas pendidik menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi permasalahan diatas adalah model inkuiri terbimbing dan model grup invenstigasi.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang berjudul “ Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Inkuiri pada Siswa Kelas IV SDN Wonoyoso, bahwa model inkuiri yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, siswa pada awalnya sebelum menggunakan model inkuiri memiliki motivasi yang sangat rendah, namun setelah penggunaan model inkuiri maka motivasi siswa dalam pembelajaran IPA meningkat, dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV (Sarantika, 2017). Sedangkan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Group Investigasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran sejarah Materi Pengaruh Sejarah Dunia Terhadap Sejarah Bangsa Indonesia Abad 18-20” diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode *Group Investigasi* menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga siswa mudah untuk menerima informasi, minat, perhatian dan motivasi siswa dalam memahami materi ajar yang disajikan (Matroji, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh yang dihasilkan dari penggunaan model kontesktual tipe inkuiri terbimbing dan model kooperatif tipe grup investigasi (*GI*) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Peneliti akan membandingkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran grup investigasi dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Limbangan Tengah III.

Berdasarkan landasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA (Eksperimen pada Siswa Kelas V SDN Limbangan Tengah III, Kecamatan BL Limbangan Garut)”.



## 1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran yaitu model *group investigation* dan model inkuiri terbimbing, dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Limbangan Tengah III Garut pada Mata Pelajaran IPA.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan Inkuiri Terbimbing?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPA?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan Inkuiri terbimbing?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan Inkuiri terbimbing?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model *Group Investigation* (GI) dan Inkuiri Terbimbing.
2. Interaksi model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA.
3. Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan Inkuiri terbimbing.

4. Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan Inkuiri Terbimbing.

### 1.5 State of The Art

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian sejenis tentang pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian-penelitian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu tentang Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

Tahun	Penulis & Nama Jurnal	Judul	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
2019	Ridha Unnafi Walfajri & Nyoto Harjono, <i>Jurnal Basicedu</i>	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD	Problem based learning, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar
2019	Evi Susanti, Mohammad Taufiq, Muhammad Thamrin Hidayat, & Machmudah, <i>Jurnal Bioedusiana</i>	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Margorejo VI Surabaya Melalui Model Jigsaw	Model pembelajaran Jigsaw, kemampuan berpikir kritis siswa	Metode eksperimen	Model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hubungan antar makhluk hidup kelas V SDN Margorejo VI Surabaya
2018	Widdy Sukma Nugraha, <i>Jurnal Pendidikan</i>	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan	Model problem based learning,	Pre Experimental Design	Problem Based Learning meningkatkan

	<i>Dasar</i>	Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning	kemampuan berpikir kritis, penguasaan konsep IPA		kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar
2020	Julimah, Endang Widi winarni, & Daimun Hambali, <i>Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar</i>	Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 9 Bengkulu Tengah	Model inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kritis siswa, sikap ilmiah siswa	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa Kelas V SDN 9 Bengkulu Tengah
2017	Hidayati Suhada, <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>	Model Pembelajaran Inquiry dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA	Model pembelajaran Inquiry, kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses sains	Metode eksperimen dengan rancangan desain factorial 2 x 2	Siswa yang belajar menggunakan model Inquiry mendapatkan keterampilan proses sains lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model Problem solving. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan berpengaruh lebih baik terhadap keterampilan sains siswa apabila siswa diajarkan

					menggunakan model inquiry
2016	Hani Nur'Azizah, Asep Kurnia Jayadinata, & Diah Gusrayani, <i>Jurnal Pena Ilmiah</i>	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi	Model pembelajaran inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kritis siswa	Eksperimen dan pretes-postes control group design	Model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas tentang pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA, maka yang menjadi pembeda atau kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai *state of the art* yaitu: 1) penelitian ini akan menganalisis pengaruh model pembelajaran *group investigasi* dan inkuiri terbimbing untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa SD, dimana hal ini belum dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut; 2) penelitian ini akan melihat interaksi model pembelajaran *group investigasi* dan inkuiri terbimbing serta kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA, dimana pada penelitian-penelitian terdahulu hanya meneliti interaksi satu model pembelajaran terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa saja; dan 3) penelitian ini juga akan mengkaji perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan inkuiri terbimbing serta perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group Investigation* dan inkuiri terbimbing. Tahap penelitian seperti ini belum sama sekali dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, dimana pada penelitian-penelitian terdahulu tidak meneliti tentang perbedaan hasil antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi atau siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tertentu.

